
Transformasi belajar mengajar dengan modul berbasis *snowball throwing* pada kelas 3 SDN Inti Sungai Miai 11

Sari Mubarakati¹
Siti Fatimah²
Aulia Azizah Ramadhani³
Rahmahniar Rahimah⁴
Aldy Ferdiyansyah⁵
Asniwati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: aldyferdiyansyah@ulm.ac.id

Abstract: *This study aims to overcome the problem of using inappropriate teaching modules in Class 3 of SDN Inti Sungai Miai 11. Through a case study, this study identifies the problems of using learning modules and develops solutions in the form of teaching modules based on the Snowball Throwing model. The method used is qualitative research with a case study approach. The results of the study indicate that the implementation of teaching modules based on Snowball Throwing can increase students' motivation and active participation in science learning, as well as create an interactive and enjoyable learning atmosphere. Although there are several technical constraints, such as time constraints, the results of this study indicate that the Snowball Throwing model can be an effective alternative to improve the quality of learning in the classroom.*

Keywords: *Teaching Module; Snowball Throwing; Active Learning; Independent Curriculum; Elementary Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan penggunaan modul ajar yang tidak sesuai di Kelas 3 SDN Inti Sungai Miai 11. Melalui studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi problematika penggunaan modul pembelajaran dan mengembangkan solusi berupa modul ajar berbasis model *Snowball Throwing*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul ajar berbasis *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Snowball Throwing* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Modul Ajar; *Snowball Throwing*; Pembelajaran Aktif; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Modul pembelajaran adalah alat yang efektif untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Menggunakan modul, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan lebih cepat. Modul juga dapat membantu meningkatkan kemandirian dan

motivasi siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nurfadhillah et al., 2021). Melalui penggunaan modul pembelajaran yang efektif, siswa dapat memahami konsep abstrak dengan lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka secara lebih baik. Modul pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang tersedia di dalamnya membuat pembelajaran tidak monoton pada metode ceramah, sehingga meningkatkan minat siswa untuk belajar.

Modul pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui pengalaman konkret yang disediakan model pembelajaran di dalam modul. Modul pembelajaran dapat menjadi bahan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mencapai tujuan pembelajaran (Wulandari et al., 2023). Selain itu, modul pembelajaran juga memiliki pengaruh yang signifikan pada proses belajar mengajar (Supriyono, 2018). Pemilihan dan penggunaan modul pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dan pendidik perlu memanfaatkan modul pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Inti Sungai Miai 11, tepatnya di kelas 3, menunjukkan adanya kendala dalam penggunaan media pembelajaran IPS. Guru di kelas tersebut tampaknya belum memanfaatkan modul pembelajaran secara langsung saat mengajar. Sebagai gantinya, guru menggunakan RPP yang diperoleh dari sumber lain tanpa melakukan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelasnya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena materi yang disampaikan terasa kurang relevan dengan situasi nyata yang dialami siswa. Tidak adanya modul juga membuat siswa kesulitan dalam belajar secara mandiri di luar jam sekolah, karena mereka tidak memiliki panduan belajar yang tersusun dengan jelas dan runtut.

Tidak digunakannya modul pembelajaran secara langsung oleh guru di kelas 3 SD Inti Sungai Miai 11, khususnya dalam mata pelajaran IPS, berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Tanpa panduan belajar yang tersusun secara sistematis, penyampaian materi cenderung kurang terstruktur dan menyulitkan siswa untuk memahami pelajaran secara mandiri. Penggunaan RPP yang diperoleh dari sumber lain tanpa penyesuaian dengan kondisi kelas menyebabkan materi pembelajaran menjadi kurang sesuai dengan konteks keseharian siswa. Modul yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemandirian

belajar siswa (Nurfadhillah et al., 2021). Ketika siswa tidak memiliki bahan ajar yang bisa diakses kembali di luar jam pelajaran, kesempatan mereka untuk memperkuat pemahaman pun menjadi terbatas. Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar, terutama dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih model dan metode yang sesuai, serta merancang asesmen. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu, keberagaman siswa, dan pelatihan yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan dan peningkatan kapasitas guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memandu proses belajar mengajar. Modul ajar berfungsi sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka, dengan format yang lebih variatif dan lengkap, mencakup materi pembelajaran, metode, dan teknik evaluasi (Maulida, 2022). Tujuan utama pengembangan modul adalah menyediakan perangkat ajar yang memandu guru, meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, serta membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan yang efektif, dan melakukan penilaian yang objektif (Nengsih et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan modul ajar dengan model yang tepat dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga keduanya saling melengkapi dan membuat proses belajar menjadi lebih efektif.

Dalam merancang modul ajar yang efektif, pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Model Snowball Throwing merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dengan menggabungkan elemen interaktif dan partisipatif dalam kelas. Model ini melibatkan siswa dalam kelompok untuk membuat pertanyaan terkait materi pembelajaran yang ditulis pada kertas, dilipat menjadi "bola salju", dan dilempar ke kelompok lain untuk dijawab (Mariam et al., 2024). Keunggulan Snowball Throwing terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, mendorong motivasi dan kinerja akademik siswa yang lebih baik (Bukit et al., 2023). Keunggulan ini sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS di SD yang menekankan pada pengembangan sikap sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pengembangan modul ajar telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing telah

terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Yampap & Kaligis, 2022). Selain itu, model *Snowball Throwing* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas 3 SD (Handayani et al., 2017). Namun, penelitian kami menemukan bahwa di lokasi penelitian tertentu, pendidik belum menggunakan modul ajar sama sekali dalam proses pembelajaran, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian kami berfokus pada penyusunan modul ajar yang kontekstual dan aplikatif sebagai solusi langsung atas kebutuhan nyata guru dan siswa. Model *Snowball Throwing* dipilih karena dapat menggabungkan unsur pembelajaran dengan aktivitas fisik dan kognitif, serta melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan individu, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam menjawab permasalahan pendidikan yang ada.

Penelitian kami berfokus pada penyusunan modul ajar yang kontekstual dan aplikatif sebagai solusi langsung atas kebutuhan nyata guru dan siswa di tempat penelitian. Solusi modul ajar yang kami berikan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang merupakan salah satu pendekatan kooperatif yang cukup praktis untuk diterapkan karena menggabungkan unsur pembelajaran dengan aktivitas fisik dan kognitif, seperti menuliskan pertanyaan, membentuk bola kertas, dan melemparkannya kepada teman. Sesuai dengan prinsip model *Snowball Throwing*, metode ini dapat melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan individu, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas yang terintegrasi dalam prosesnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam menjawab permasalahan pendidikan yang ada.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan dan implementasi modul ajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas III SD berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di SDN Inti Sungai Miai 11. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa guru belum memiliki atau menggunakan modul ajar yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru selama ini hanya menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa penyesuaian terhadap karakteristik siswa, kondisi lokal, dan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Pengembangan modul ajar ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS. Modul ajar yang disusun tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta keberanian mengemukakan pendapat melalui penerapan model *Snowball Throwing*. Secara lebih luas, penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perangkat ajar yang aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata di sekolah dasar, serta menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek/informan dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 20 orang siswa kelas 3B di SDN Inti Sungai Miai 11. Fokus penelitian adalah masalah yang dialami oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya tidak menggunakan modul pada proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan data observasi, data wawancara, dan data dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul dari data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan secara singkat agar data mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan yang mendalam tentang masalah yang dialami oleh guru di SDN Inti Sungai Miai 11 dan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

HASIL

Setelah melakukan studi kasus mengenai permasalahan modul ajar yang tidak sesuai di Kelas 3 SDN Inti Sungai Miai 11 dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut.

Problematika Penggunaan Modul Pembelajaran dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas 3B SDN Inti Sungai Miai 11, ditemukan bahwa pendidik belum menggunakan modul ajar yang disusun sendiri sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka. Sebagai gantinya, pendidik mengandalkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diperoleh dari pihak lain atau diunduh dari internet sebagai panduan mengajar. Permasalahan ini berdampak pada ketidaksesuaian antara materi yang disampaikan dengan karakteristik peserta didik di kelas. RPP tersebut memang memiliki kelebihan dalam hal ketersediaan alur pembelajaran yang jelas dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi. Namun, karena bukan disusun berdasarkan kebutuhan dan konteks kelas secara langsung, terdapat beberapa bagian yang tidak selaras dengan kemampuan serta minat peserta didik.

Hasil wawancara dengan pendidik menguatkan temuan tersebut. Pendidik menyampaikan bahwa penggunaan RPP dari luar dilakukan karena keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyusun modul ajar secara mandiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan diferensiatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berjalan sesuai rencana, namun tidak sepenuhnya optimal karena kurangnya penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik secara spesifik. Untuk itu, dibutuhkan upaya pengembangan modul ajar secara mandiri oleh pendidik, agar isi dan pendekatan pembelajaran dapat lebih relevan dan mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka.

Modul Ajar Berbasis Model Snowball Throwing

Inovasi yang kami terapkan dalam pembelajaran IPS di kelas 3B SDN Inti Sungai Miai 11 adalah penggunaan modul ajar berbasis model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model ini dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan sebelumnya, yaitu pendidik belum menggunakan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebijakan Kurikulum Merdeka. *Snowball Throwing* sendiri merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan aktivitas fisik dan kognitif dalam satu rangkaian proses belajar. Dalam praktiknya, peserta didik diminta untuk menuliskan pertanyaan terkait materi pada selembar kertas, kemudian membentuknya menjadi bola

kecil (snowball) dan melemparkannya kepada teman secara acak. Peserta yang menerima kertas tersebut harus membaca dan menjawab pertanyaan yang tertulis di dalamnya.



Gambar 1. Peserta didik membuat pertanyaan *Snowball Throwing*

Model ini memiliki beberapa karakteristik penting, seperti mendorong keaktifan siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan, membangun interaksi sosial yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Modul ajar yang dikembangkan memuat komponen lengkap mulai dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, lembar kerja peserta didik, hingga asesmen formatif. Seluruh rangkaian kegiatan didesain agar sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS fase B, serta memperhatikan diferensiasi karakter dan kemampuan peserta didik di kelas.

Cara penggunaan model ini di kelas cukup sederhana namun efektif. Pendidik memulai dengan menjelaskan alur kegiatan, kemudian peserta didik menuliskan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dibahas. Setelah semua pertanyaan siap, kertas digulung menjadi bola kecil dan dilemparkan secara acak. Setiap peserta didik membaca dan mencoba menjawab pertanyaan yang ia terima. Proses ini berlangsung hingga beberapa perwakilan dari peserta didik mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang di dapat, lalu diakhiri dengan diskusi klasikal yang dipandu oleh guru untuk menguatkan pemahaman. Dengan penerapan model ini, pembelajaran IPS menjadi lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

Implementasi Modul Ajar Berbasis Model *Snowball Throwing*

Implementasi modul ajar berbasis model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan di kelas 3B SDN Inti Sungai Miai 11 pada mata pelajaran IPAS. Subjek dalam kegiatan ini adalah peserta didik sejumlah 20 orang dengan latar belakang kemampuan yang

beragam. Pelaksanaan dilakukan di dalam kelas dengan kondisi ruang belajar yang cukup mendukung, ditandai dengan adanya papan tulis, media visual sederhana, serta suasana kelas yang kondusif untuk kegiatan kolaboratif. Pada tahap pelaksanaan, pendidik terlebih dahulu menjelaskan aturan dan langkah-langkah kegiatan. Peserta didik diminta menuliskan pertanyaan terkait materi pada selembar kertas, lalu menggulung kertas tersebut menjadi bola kertas. Setelah itu, mereka melemparkan bola ke teman secara acak dan menjawab pertanyaan yang diterima. Proses ini berlangsung dinamis dan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Pendidik mengamati jalannya aktivitas sambil memberikan arahan serta klarifikasi bila diperlukan.



Gambar 2. Peserta didik menjawab pertanyaan yang ada pada *Snowball Throwing*

Hasil observasi menunjukkan dampak positif dari penggunaan model ini. Berdasarkan tanggapan pendidik, modul ini telah sesuai dan memudahkan proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa penyampaian materi berjalan baik, langkah-langkah pelaksanaan sesuai dengan alur dalam modul, dan contoh-contoh yang diberikan akurat. Selain itu, kerja sama antarsiswa berjalan lancar dan peserta didik terlihat bersemangat mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa senang, cepat memahami materi, serta menganggap pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Satu kekurangan yang teridentifikasi pada penerapan modul ajar ini, yaitu keterbatasan waktu selama pelaksanaan. Karena waktu yang terbatas, tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari "bola kertas" yang dilemparkan. Kendala ini diakui oleh pendidik sebagai tantangan teknis yang perlu diatasi pada pelaksanaan berikutnya, misalnya dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif atau pengurangan jumlah pertanyaan. Secara keseluruhan, implementasi modul ajar berbasis *Snowball Throwing* menunjukkan hasil yang memuaskan dan mampu meningkatkan

motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS. Model ini juga berhasil menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang sesuai dengan semangat pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang ditemukan di lapangan, yakni penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berasal dari sumber eksternal. Ditemukan bahwa modul ajar belum disusun secara mandiri oleh pendidik kelas 3B di SDN Inti Sungai Miai 11, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, modul ajar diposisikan sebagai instrumen utama yang digunakan untuk merancang proses pembelajaran secara sistematis. Telah ditegaskan bahwa penyusunan perangkat ajar yang inovatif perlu dilakukan agar kemampuan berpikir guru dapat diasah (Taufik et al., 2023). Salah satu wujud inovasi tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

Fungsi utama modul ajar selain sebagai pedoman guru adalah untuk membantu peserta didik memahami materi secara mandiri, terstruktur, dan menyenangkan. Peran modul ajar yang sebelumnya digantikan oleh RPP dalam Kurikulum 2013, kini telah diadaptasi sebagai pengganti RPP dalam Kurikulum Merdeka. Telah dijelaskan bahwa format modul ajar dirancang lebih variatif dan komprehensif, karena memuat materi, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang lengkap (Maulida, 2022). Modul ajar bahkan kerap disamakan dengan RPP atau lesson plan, namun komponen yang dikandungnya lebih luas sehingga disebut sebagai “RPP Plus” (Tusyanah et al., 2024). Dengan cakupan yang lebih komprehensif tersebut, modul ajar memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang tepat agar implementasinya di kelas berlangsung efektif.

Beberapa fungsi modul ajar telah dijelaskan, antara lain sebagai panduan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kualitas kegiatan belajar, serta sebagai acuan dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Telah disebutkan pula bahwa modul ajar digunakan untuk mendukung pencapaian kompetensi siswa serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, sejumlah keterbatasan dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar juga telah diidentifikasi. Telah disampaikan bahwa penyusunan modul ajar yang efektif membutuhkan keahlian khusus, dan kualitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyusunnya (Puspitasari, 2019). Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah perlunya sistem manajemen

pembelajaran yang berbeda dari sistem konvensional, serta ketidak teraturan waktu penyelesaian modul akibat perbedaan kecepatan belajar antar siswa.

Upaya mengatasi keterbatasan tersebut, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* telah diintegrasikan ke dalam modul ajar guna meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa (Simarmata, 2018). Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok, kemudian diminta untuk membuat pertanyaan yang dilemparkan menggunakan bola kertas kepada siswa lain. Telah dijelaskan bahwa pengelompokan dilakukan secara acak atau heterogen.

Manfaat dari penggunaan model ini telah dijabarkan, yakni dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional mereka. Kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan perasaan juga dapat diasah melalui aktivitas ini (Sulastri, 2019). Meskipun demikian, sejumlah kelemahan dari model *Snowball Throwing* telah diungkapkan. Telah dikemukakan bahwa implementasi model ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, menimbulkan suasana kelas yang cenderung gaduh, dan pemahaman siswa terhadap materi masih dinilai rendah (Amaliah et al., 2023). Kendala-kendala tersebut tentu perlu disikapi dengan strategi mitigasi yang tepat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

Pembentukan kelompok yang dilakukan secara mandiri oleh siswa telah dianggap menyebabkan ketidakteraturan, sedangkan rendahnya motivasi kerja sama diakibatkan oleh ketiadaan sistem penghargaan kelompok. Hambatan lain yang ditemukan adalah penyampaian materi oleh ketua kelompok yang tidak selalu sesuai, sehingga mengganggu pemahaman anggota lainnya. Keberhasilan model ini pun sangat bergantung pada kemampuan individu siswa dalam memahami materi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas 3B SDN Inti Sungai Miai 11, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Permasalahan utama yang ditemukan adalah ketidaksesuaian penggunaan RPP dari luar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui pendekatan studi kasus, dikembangkanlah modul ajar kontekstual yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui model *Snowball Throwing*.

Implementasi modul ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu, hasil yang diperoleh tetap menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan secara efektif di kelas. Dengan demikian, modul ajar berbasis *Snowball Throwing* tidak hanya relevan dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lanjutan terhadap modul serupa di berbagai mata pelajaran dan kelas yang berbeda, serta pelatihan intensif bagi guru agar mampu menyusun dan menerapkan modul ajar secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, F., Madeamin, R., & Baso, B. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD No. 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 95–117.
- Bukit, S., Ariastika, D., Novianti, Y., & Lubis, Y. (2023). Snowball Throwing Learning Model in Growing Questioning Skills of Elementary School Students: A Review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4), 343–351.
- Handayani, T., Mujaam, M., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball throwing terhadap hasil belajar Peserta didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 47–58.
- Mariam, S., Sapriati, A., & Suroyo, S. (2024). Snowball throwing learning strategy and learning motivation: keys to success in improving science learning outcomes for high class students. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 7(1), 17–25.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa*, 3(2), 243–255.
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan media pembelajaran fisika menggunakan modul cetak dan modul elektronik pada siswa SMA. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), 17–25.
- Simarmata, N. N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 79–86.
- Sulastri, S. (2019). Implementasi Metode Snowball Throwing pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IX SMP N 1 Pagentan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Supriyono, S. (2018). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam

- Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48–54.
- Tusyanah, T., Pujiati, A., Ismiyati, I., Rachmadi, M. F., Suryanto, E., & Chayati, N. (2024). Perencanaan pembelajaran dengan pembuatan modul ajar berbasis kurikulum merdeka bagi guru di smkn 9 semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3), 601–612.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
- Yampap, U., & Kaligis, D. A. (2022). Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 125–134.